

## **Kajian Literatur Mengenai Penanaman Sikap Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar**

**Kus Suryandari; Sutama; Laili Etika R**  
**Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pasca Sarjana**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia**  
**email: q200220008@student.ums.ac.id**

### **Abstrak**

Indonesia memiliki keberagaman etnis, budaya, agama, dan adat istiadat yang melahirkan beragam cara dan praktik dalam melaksanakan gotong royong. Gotong royong juga melibatkan kolaborasi antara generasi yang berbeda. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman dalam hal generasi yang terdiri dari generasi muda, dewasa, dan lanjut usia. Dalam gotong royong, generasi yang lebih tua dapat mentransmisikan nilai-nilai gotong royong kepada generasi muda, sementara generasi muda dapat memberikan energi dan ide-ide segar dalam menjalankan gotong royong di masa kini. Dengan menerapkan budaya gotong royong di sekolah, siswa akan belajar tentang nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan kepedulian terhadap orang lain. Pada studi ini kami menggunakan metode tinjauan pustaka pada berbagai studi penerapan mengenai gotong royong di sekolah. Untuk budaya gotong royong di lingkungan sekolah sendiri, sekolah dapat mengadakan kegiatan gotong royong secara rutin, di mana siswa, guru, dan staf bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah, merapikan ruang kelas, atau melakukan perbaikan kecil di sekolah

**Kata Kunci:** Gotong Royong, Pendidikan Karakter, Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Siswa Sekolah Dasar

### **Abstract**

Indonesia has a diversity of ethnicities, cultures, religions and customs which have given rise to various ways and practices in implementing mutual cooperation. Gotong royong also involves collaboration between different generations. Indonesian society is diverse in terms of generations consisting of young, adult and elderly generations. In mutual cooperation, the older generation can transmit the values of mutual cooperation to the younger generation, while the younger generation can provide energy and fresh ideas in carrying out mutual cooperation today. By implementing a culture of mutual cooperation at school, students will learn the values of cooperation, helping each other, and caring for others. In this study we used the literature review method on various studies regarding the implementation of mutual cooperation in schools. For a culture of mutual cooperation within the school itself, schools can hold regular mutual cooperation activities, where students, teachers, and staff work together to clean the school environment, tidy up classrooms, or make small repairs at the school.

**Keywords:** Gotong Royong, Character Education, Intracurricular, Extracurricular, Elementary School Students

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mengharapkan warganya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Prinsip-prinsip tersebut harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi digunakan untuk memperkuat karakter siswa di tingkat sekolah. PPK akan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas (Casika, Lidia, & Asbari, 2023) . Karakter diartikan sebagai keunikan seseorang ditinjau dari cara pandang dan perilakunya dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Harun, 2013; Mulyasa, 2022) . Gotong royong adalah suatu konsep atau kegiatan sosial dimana sekelompok orang bekerja sama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Istilah “gotong royong” berasal dari bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia, meskipun konsep serupa juga ada di banyak budaya dan komunitas di seluruh dunia dengan nama yang berbeda. (Pasya, 2000; Widayati, 2020) . Dalam kegiatan gotong royong, anggota atau kelompok masyarakat bekerja sama secara kolektif untuk melaksanakan tugas tertentu, seperti membersihkan lingkungan, membangun prasarana, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Gotong royong dapat dilakukan dalam skala kecil seperti di lingkungan pemukiman, atau dalam skala yang lebih besar seperti di tingkat desa atau kota. Kegiatan gotong royong menumbuhkan semangat gotong royong, solidaritas, gotong royong, dan kepedulian terhadap masyarakat. Hal ini juga dapat mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, membangun kebersamaan, dan secara kolektif meningkatkan kualitas hidup dan kebersihan lingkungan (Derung, 2019) . Gotong royong mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial, serta berperan penting dalam membangun dan memelihara keharmonisan masyarakat. (Mantra, Lasmawan, & Suarni, 2023) .

Budaya gotong royong juga dapat diterapkan di sekolah sebagai upaya membangun kebersamaan, saling peduli dan kerjasama antar siswa, guru, dan staf sekolah. Beberapa contoh kegiatan gotong royong di sekolah adalah menjaga kebersihan lingkungan sekolah. (Mulyani, Ghufron, & Kasiyun, 2020) . Siswa dapat terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, seperti membersihkan ruang

kelas, halaman sekolah atau tempat umum lainnya. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ini, mereka dapat belajar menjaga kebersihan, bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah, dan membangun rasa memiliki terhadap tempat belajarnya. Selain itu sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan sosial atau amal di mana siswa dan anggota staf sekolah bekerja sama untuk membantu masyarakat di sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat mengumpulkan makanan untuk disumbangkan kepada mereka yang membutuhkan, mengunjungi panti jompo, atau melibatkan diri dalam proyek sukarelawan lainnya. Hal ini akan memperkuat nilai-nilai empati, kepedulian sosial dan rasa solidaritas di kalangan siswa (Hayati & Utomo, 2022) .

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran formal di kelas (Shilviana & Hamami, 2020) . Kegiatan intrakurikuler penting dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif di lingkungan sekolah. Mereka membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan, pengetahuan dan sikap yang penting untuk pengembangan holistik mereka (Anggraini & Zulfiati, 2017) . Kegiatan intrakurikuler memperkuat pembelajaran di kelas dengan memberikan siswa pengalaman langsung yang mendukung dan memperluas materi yang diajarkan. Melalui praktikum, tugas kelompok, dan proyek, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam konteks nyata. Hal ini membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik dan memperdalam pemahaman mereka (Purwandari, 2015; Sunardi & Suchyadi, 2020) . Kegiatan intrakurikuler membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan di luar ranah akademik. Misalnya melalui klub bahasa, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya. Melalui klub sains atau matematika, mereka dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti drama atau debat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan demikian, kegiatan intrakurikuler memperluas keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan profesional siswa (Arifudin, 2022) .

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar program akademik utama pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang dirancang untuk melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Kegiatan ini fokus pada pengembangan keterampilan, bakat, minat, serta aspek sosial dan kepemimpinan mahasiswa (Untari, 2023) . Kegiatan

kokurikuler seringkali dilakukan di luar jam pelajaran reguler dan dapat mencakup berbagai bidang, seperti olah raga, seni, ilmu pengetahuan, lingkungan hidup, kegiatan sosial, musik, teater, debat, dan lain sebagainya. (Damayanti & Al Ghazali, 2023) . Tujuan kegiatan kokurikuler adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas, mengembangkan keterampilan interpersonal, memperluas wawasan, mengasah keterampilan praktis, dan membangun karakter. Kegiatan ini juga dapat membantu siswa menemukan minat dan bakatnya di luar bidang akademik serta meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap sekolah (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022) .

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler dan tidak termasuk dalam kurikulum formal sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas minat, keterampilan dan pengalaman siswa di luar kelas (Shilviana & Hamami, 2020) . Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memberikan pengalaman tambahan kepada siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, disiplin diri, dan manajemen waktu. Hal ini juga memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat baru, membangun hubungan sosial yang lebih luas, dan mengalami pertumbuhan pribadi yang holistik. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan nilai-nilai positif dan pengembangan pribadi, siswa dapat mengembangkan moral yang kuat, menginternalisasikan sikap positif, dan membangun karakter yang baik. (Larasati, 2017) .

Menumbuhkan kegiatan gotong royong pada siswa sekolah dasar merupakan upaya penting untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab dan kepedulian sosial sejak dini. Dengan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan, siswa sekolah dasar dapat tumbuh menjadi pribadi yang peduli, berempati dan berkontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian ini kami melakukan tinjauan mengenai dampak budaya gotong royong pada siswa sekolah dasar baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan dari budaya gotong royong sendiri adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik yang efektif melalui lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai tertentu sehingga proses pembelajaran menjadi pengetahuan, pemahaman dan pengamalan sehingga terciptalah pendidikan karakter gotong royong. Kolaborasi dapat mempengaruhi perilaku, pikiran

dan tindakan sehingga seluruh negara Indonesia menjadi lebih berbelas kasih dan jujur (Khotimah, 2019) .

## **2. METODE**

Tinjauan literatur sistematis (SLR) adalah metode untuk menemukan, menilai, dan menafsirkan semua penelitian yang ada yang relevan dengan rumusan masalah atau topik yang diteliti. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memperoleh landasan teori dalam menyikapi topik yang sedang dibahas dan untuk menemukan teori-teori yang relevan. Metode penelitian sistematis tinjauan literatur adalah pendekatan terstruktur dan metodis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dalam suatu bidang penelitian (Gough, Thomas, & Oliver, 2017). Setelah prosedur pemecahan masalah diadopsi, tujuan teknik analisis data Tinjauan Pustaka Sistematis bagi peneliti adalah untuk menunjukkan kemanjuran klinis dari fenomena yang terdokumentasi. Empat tahap Tinjauan Pustaka Sistematis (diskusi) meliputi perencanaan (pengembangan pertanyaan tinjauan dan metodologi perencanaan), pengumpulan data (pencarian kata kunci, penyaringan judul dan abstrak, penyaringan & penilaian, ekstraksi data), tahap analisis (analisis deskriptif dan tematik), dan integrasi. Fakta menjadi lebih konklusif, lengkap dan seimbang dengan menggabungkan temuan penelitian dengan teknik tinjauan sistematis dan menyajikannya dalam bentuk pesan yang dapat ditindaklanjuti (policy brief dan policy paper) (Cruz-Benito, 2016).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai budaya gotong royong baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sangat penting untuk mengajarkan budaya gotong royong kepada siswa sekolah dasar karena dengan mengajarkan siswa tentang gotong royong sejak dini dapat membantu membangun sikap sosial yang positif, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama.

### **3.1 Menumbuhkan Kegiatan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desti (Mulyani et al., 2020) , dalam penelitiannya Desti et al. Meneliti peningkatan karakter gotong royong pada siswa SD di Surabaya, ia menemukan beberapa kegiatan seperti piket kelas, tugas kelompok, dan kegiatan jumat bersih telah dilakukan oleh siswa SD tersebut. (Saputra, Djuwita, & Juarsa, 2019) juga

menyebutkan bahwa salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di SDN Mardiharjo adalah penanaman gotong royong. Selain kepedulian sosial, siswa juga bahu membahu menyelesaikan pekerjaan seperti piket kelas dan membersihkan lingkungan sekolah. Pada penelitian Soleh dkk, (Soleh & Pratiwi, 2021) menggunakan dongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar. Penelitian lain dilakukan oleh (Wijiasih, Fajriyah, & Sukamto, 2020) yang menanamkan nilai-nilai gotong royong melalui tembang dolanan, hal ini juga dilakukan oleh (Novitasari, Arisyanto, & Huda, 2022) . Penelitian yang dilakukan oleh (Uktolseja, Nisa, Arafik, & Wiarsih, 2022) menanamkan sikap gotong royong melalui pembelajaran berbasis proyek pada setiap kelompok pada mata pelajaran PPKN.

Selain dengan menanamkan sikap gotong royong dalam pembelajaran, sikap gotong royong juga dapat ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang penanaman nilai gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (Hardianti, Martati, & Afiani, 2021; Larasati, 2017; Marhamah, 2020; Marhamah & Lutfiana, 2022) Nilai-nilai gotong royong yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah sikap gotong royong, sikap saling membantu, sikap kekeluargaan, dan sikap solidaritas. Selain kegiatan kepramukaan, penanaman sikap gotong royong juga dilakukan dalam berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah dasar (Afiffah, Respati, & Hidayat, 2022; Arisyanto, Sundari, & Untari, 2018; Putri, 2019; Sunarti, Sukadari, & Antini, 2020) . Dalam kegiatan seni tersebut, penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan mengekspresikan kreativitasnya secara kolektif. Hal ini akan membantu memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai gotong royong sekaligus mengembangkan keterampilan artistik dan kerja tim.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah kami bahas, penanaman sikap gotong royong sangat penting dilakukan oleh siswa karena melalui pembinaan gotong royong siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dirinya dan anggota masyarakat lainnya. Mereka belajar untuk saling membantu dan menghargai kontribusi masing-masing individu dalam menciptakan lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Penumbuhan gotong royong mempererat tali silaturahmi antar siswa sekolah dasar. Dalam menjalankan kegiatan bersama, mereka belajar bekerja sama dalam tim dan

menghargai kontribusi masing-masing individu. Hal ini menimbulkan rasa kebersamaan yang penting untuk mempererat hubungan sosial dan membentuk karakter sosial yang baik. Gotong royong mengajarkan siswa sekolah dasar untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan merasa dihargai dan diberi tanggung jawab, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lainnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek kelompok, dan pengambilan keputusan.

Menanamkan sikap gotong royong pada siswa sekolah dasar mempunyai manfaat yang sangat besar, antara lain membentuk sikap peduli, menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan rasa kebersamaan, mengajarkan nilai-nilai positif, memberikan pendidikan lingkungan hidup, dan mendorong partisipasi aktif. Melalui kegiatan ini, siswa sekolah dasar dapat menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan terlibat dalam menciptakan lingkungan yang baik di sekolah dan masyarakatnya.

Kebijakan pembinaan gotong royong ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan Ki Hadjar Dewantara (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022) bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan manusia yang mandiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia yang merdeka adalah 1) manusia yang mampu mandiri atau produktif; 2) tidak bergantung pada orang lain; 3) mampu merencanakan dan menentukan sendiri hari esok dengan penuh semangat. Oleh karena itu, budaya gotong royong merupakan kebijakan yang cocok diterapkan saat ini di abad 21 karena tuntutan zaman yang sangat kompleks di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Budaya gotong royong dapat menjawab tantangan abad 21 saat ini, generasi emas saat ini harus memiliki kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi dan kolaborasi yang harus dikembangkan secara terus menerus.

Kemampuan abad 21 sangat relevan dengan kebutuhan siswa saat ini sehingga kemampuan tersebut akan tercapai apabila guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan konsep budaya gotong royong pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat bermakna, menyenangkan dan menarik bagi siswa. , (Daga, 2021) . Berdasarkan pengertian di atas maka budaya gotong royong merupakan kebijakan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional sehingga menghasilkan generasi emas yang unggul, kreatif, inovatif, cerdas,

berkarakter, penuh semangat, mandiri, kritis menghadapi tantangan. tantangan abad 21 dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat.

#### **4. PENUTUP**

Indonesia merupakan negara yang mengharapkan warganya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Prinsip-prinsip tersebut harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Budaya gotong royong merupakan asas kerja sama dan gotong royong antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Inilah salah satu ciri budaya Indonesia yang diwariskan secara turun temurun. Untuk budaya gotong royong dalam lingkungan sekolah itu sendiri, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan gotong royong secara berkala, dimana siswa, guru, dan staf bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah, merapikan ruang kelas atau melakukan perbaikan kecil-kecilan di sekolah. Hal ini membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekolah dan mengajarkan siswa pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian. Dengan menerapkan budaya gotong royong di sekolah, siswa akan mempelajari nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan peduli terhadap sesama.

#### **REFERENSI**

- Afiffah, SH, Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Peran Lagu Anak Terhadap Penanaman Nilai Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (1), 38-54.
- Anggraini, MSA, & Zulfiati, HM (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (3).
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (3), 829-837.
- Arisyanto, P., Sundari, RS, & Untari, MFA (2018). Pembelajaran ekstrakurikuler tari untuk penanaman karakter bagi siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 3 (1).
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (01), 13-19.
- Cruz-Benito, J. (2016). Tinjauan & pemetaan literatur sistematis.
- Daga, AT (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3), 1075-1090.



- Damayanti, I., & Al Ghozali, MI (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasi*, 6 (2), 789-799.
- Derung, TN (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4 (1), 5-13.
- Gough, D., Thomas, J., & Oliver, S. (2017). Pengantar tinjauan sistematis. *Pengantar tinjauan sistematis*, 1-352.
- Hardianti, D., Martati, B., & Afiani, KDA (2021). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Nilai Gotong Royong Siswa SD Pacar Keling I Surabaya. *Penemuan: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (1), 59-70.
- Harun, CZ (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4 (3).
- Hayati, RK, & Utomo, AC (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6419-6427.
- Irawati, D., Iqbal, AM, Hasanah, A., & Arifin, BS (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 1224-1238.
- Khotimah, DN (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (1).
- Larasati, ED (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *PENDIDIKAN DASAR*, 6 (5), 381-388.
- Mantra, G., Lasmawan, I., & Suarni, N. (2023). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERKEARIFAN LOKAL NGAYAH UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER GOTONG-ROYONG PADA DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7 (1), 156-168.
- Marhamah, SHB (2020). *PENANAMAN KARAKTER GOTONG-ROYONG DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MTs DARUSSALAM KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO*. Universitas Muhammadiyah Malang,
- Marhamah, SHB, & Lutfiana, RF (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7 (1), 94-100.
- Mulyani, D., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Dosen: Jurnal Pendidikan*, 11 (2), 225-238.
- Mulyasa, H. (2022). *Manajemen pendidikan karakter* : Bumi Aksara.
- Novitasari, ES, Arisyanto, P., & Huda, C. (2022). Penanaman Nilai Karakter Melalui Tembang Dolanan Anak di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4 (6), 4523-4531.

- Pasya, GK (2000). Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat. *SOSIETAS*, 1 (1).
- Purwandari, N. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa Kelas IV SD N 2 Srandakan. *PENDIDIKAN DASAR*, 4 (15).
- Putri, DI (2019). Penguatan Program Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (1), 125-134.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, YS, Hernawan, AH, & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6313-6319.
- Saputra, DN, Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi rawas. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2 (1), 98-106.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8 (1), 159-177.
- Soleh, AR, & Pratiwi, DR (2021). Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Dasar Pendidikan Dasar)*, 4 (3), 225-240.
- Sunardi, O., & Suchyadi, Y. (2020). Praktikum Sebagai Media Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3 (2), 124-127.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4 (1), 26-42.
- Uktolseja, NF, Nisa, AF, Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). *Penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran tematik berbasis project based learning di sekolah dasar*. Makalah disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional PGSD UST.
- Untari, SK (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kegiatan Intrakurikuler, Ko-Kurikuler/P5 Dan Ekstrakurikuler Dengan Strategi Vianestik. *Penemuan: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (1), 85-89.
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong* : Alprin.
- Wijiasih, FE, Fajriyah, K., & Sukamto, S. (2020). Penanaman Nilai Karakter Melalui Lagu Dolanan Anak dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 01 Mejangong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 1 (1), 59-66.